

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu pengetahuan, seni, sekaligus sarana untuk menolong manusia yang sedang membutuhkan pertolongan untuk menghadapi masalah yang sedang dialami atau mungkin akan dialami. Dengan demikian, bantuan yang diberikan dalam bimbingan, konseling, dan psikoterapi dapat berupa bantuan preventif, kuratif, diagnostik, maupun pengembangan.

Dalam perspektif seperti itulah buku ini hadir. Di dalamnya penulis menawarkan berbagai perspektif, ilmu, pemahaman, dan teknik-teknik bimbingan dan konseling yang disajikan dalam tiga bab pembahasan yaitu seting bimbingan, seting konseling, dan seting psikoterapi. Semua itu ditawarkan terutama untuk menghadapi masalah-masalah yang sangat lazim kita alami, di antaranya adalah masalah pembelajaran bagi mahasiswa di perguruan tinggi, hubungan dalam pernikahan dan rumah tangga dengan perspektif gender, serta karir dan dunia kerja.

Adapun mengenai terapinya, buku ini membahas berbagai model terapi seperti *sex therapy*, *aqua energetic therapy*, *covert conditioning therapy*, *focusing therapy*, *multimodal therapy*, *poetry therapy*, dan *feminist therapy*. Bagi para mahasiswa di bidang ilmu pendidikan, terutama jurusan bimbingan dan konseling, para pendidik dan peminat bimbingan, konseling, dan psikoterapi, buku ini sangat pantas untuk dibaca.



Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif

Edisi 2



Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif



Edisi 2



Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif

Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif



PUSTAKA PELAJAR

BIMBINGAN, KONSELING & PSIKOTERAPI INOVATIF

Cetakan Pertama Juni 2011

Edisi 2

Cetakan Pertama Juni 2018

Penulis

Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

Perwajahan Buku

Jendro Yuniarto

Desain Sampul

Haitamy el-Jaid



PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548

Yogyakarta 55167

Telp. 0274 381542,

Faks. 0274 383083

E-mail : pustakapelajar@yahoo.com

ISBN :978-602-229-915-8

PRAKATA

Alhamdulillah, sudah sepatutnya penulis memanjatkan syukur ke hadirat Ilahi Rabby, dengan terbitnya buku “Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Inovatif” ini. Tiada kemampuan apapun yang penulis miliki, kecuali bekal nekad, motivasi diri, dan dukungan dari berbagai pihak, terutama Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Prof Dr. H.Maksum Mukhtar, yang telah mendorong penulis mempublikasikan gagasan-gagasan sederhana ini kepada khalayak, juga dukungan orang-orang terkasih, suami, ibunda, anak-anak, cucu, dan adik-adik.

Dalam ajaran Islam yang penulis yakini, bahwa misi penciptaan manusia di muka bumi adalah untuk beribadah atau menyembah kepada Allah, Dzat Pencipta seluruh makhluk di jagat raya ini, sebagaimana termaktub dalam kitab suci: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahKu” (QS.al-Dzariyat [51]: 56). Makna “menyembah” dalam ayat tersebut adalah mengaku diri sebagai “hamba” yang memiliki segala kekurangan, kekeliruan, kesalahan, ketidakberdayaan kepada Dzat yang Maha Sempurna, Maha Agung, dan Maha Perkasa.

Pengakuan manusia sebagai hamba yang tidak berdaya itu berimplikasi kepada kebutuhan pertolongan dan bantuan dari faktor eksternal, selain dirinya, yaitu dari Dzat yang Maha Perkasa melalui *washilah* para Nabi, para Rasul, para ulama, termasuk para ahli yang kompeten berkaitan dengan persoalan kehidupan yang mengakibatkan

dirinya menemukan ketidak-berdayaan. Pengakuan diri merasa kuat, terkuat, atau terhebat, sesungguhnya bukan saja mengingkari ke-Maha-Kuasaan Tuhan, melainkan juga mengingkari eksistensi diri sebagai hamba Tuhan.

Dalam konteks sebagai makhluk Tuhan, ketidakberdayaan itu bukan saja milik manusia, melainkan juga milik seluruh makhluk, termasuk Malaikat, Jin, dan Syetan. Akan tetapi, pengakuan diri akan ketidak-berdayaan hanya lazim ditekankan kepada manusia yang diberi potensi oleh Tuhan sisi baik dan buruk. Malaikat mengakui kebesaran Tuhan, tetapi itu merupakan sesuatu pengakuan yang logis dan niscaya, karena para Malaikat selalu memiliki potensi sisi baik semata. Syetan dengan tegas mengaku diri besar dan takabbur, itupun pengakuan yang logis karena mereka hanya diberi potensi sisi buruk.

Sementara itu, manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sangat sempurna dengan diberi potensi sisi baik dan buruk, serta diberi akal pikiran. Dengan “akal fikiran”nya itu, manusia akan diuji oleh Tuhan, akankah manusia cenderung ke sisi baik ataukah buruk. Kesempurnaan potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia ditegaskan dalam firmanNya: “Sesungguhnya Kami (Tuhan) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya” (QS.Al-Thin [95]; 4-6).

Oleh karena manusia sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna oleh Tuhan, maka manusia diamanati oleh Tuhan untuk memimpin dunia, hingga membuat tercengang para Malaikat, sebagaimana firman Allah: “Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi ini” (QS Al-Baqarah [2]: 30).

Misi menjadi *khalifah fil ardh* berimplikasi kepada manusia agar selalu berupaya berada di jalan yang benar, berperilaku yang sesuai dengan norma agama, norma moral, dan norma masyarakat, di mana pun manusia itu hidup. Manusia dituntut untuk hidup selaras dalam berhubungan secara vertikal maupun horizontal, selaras dengan

ajaran Tuhan, selaras dengan manusia lainnya, lingkungan, dan alam sekitarnya. Untuk melaksanakan misi tersebut, manusia perlu saling bahu membahu, tolong menolong, dan saling mendukung “dalam hal-hal yang positif dengan cara-cara yang positif”.

Bimbingan dan konseling adalah merupakan ilmu pengetahuan, seni, sekaligus sarana untuk menolong manusia yang sedang membutuhkan pertolongan dari masalah yang sedang dihadapi atau dari masalah yang kemungkinan akan dihadapinya. Dengan demikian bantuan yang diberikan dalam bimbingan, konseling, dan psikoterapi dapat berupa bantuan preventif, kuratif, diagnostik, maupun pengembangan.

Sebagai seni, ilmu pengetahuan, dan sarana pemberian bantuan, setiap orang dituntut untuk banyak belajar, banyak membaca, banyak mendengar, banyak bertukar gagasan dan pengalaman untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam membantu sesama yang membutuhkan bantuan.

Dalam perspektif tersebut, buku ini yang tengah berada di tangan pembaca, sebagai pengisi untuk saling berbagi agar mendapat umpan balik yang semestinya.

Buku ini terbagi menjadi tiga bab pembahasan, yaitu: seting bimbingan, seting konseling, dan seting psikoterapi.

Mengawali pembahasan, buku ini menyajikan tulisan: “Model Kecakapan Berpikir dan Kemandirian Belajar mahasiswa”. Model bimbingan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian belajar mahasiswa.

Pembahasan tersebut dipandang penting oleh penulis, dilatar belakangi karena memperhatikan kondisi ideal dan aktual yang terjadi pada diri mahasiswa dan sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Kondisi ideal pada diri mahasiswa secara internal adalah mereka sedang berada pada tahap berpikir operasional formal, pembentukan identitas diri, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, dan kebutuhan untuk mandiri, termasuk dalam belajar. Kondisi ideal secara eksternal karena Sistem Kredit Semester di perguruan tinggi yang menuntut kemandirian.

dirian dalam belajar, tuntutan memiliki kecakapan berpikir yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan moral agar mengembangkan akal pikiran sebagai potensi yang sudah dianugerahkan Tuhan kepada manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya. Berdasarkan kondisi ideal tersebut, mahasiswa semestinya sudah mampu berpikir kritis dan kreatif, serta mandiri dalam belajar. Namun dalam realitasnya menunjukkan, umumnya mahasiswa masih rendah dalam kecakapan berpikir dan kemandirian belajarnya. Atas dasar alasan-alasan itulah, penulis ingin mengajak pembaca memformulasikan bentuk bantuan untuk meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian belajar dalam bentuk model bimbingan.

Untuk melengkapi pemahaman, penulis mengetengahkan: “Konsep Dasar Bimbingan Kecakapan Berpikir dan Kemandirian Belajar”, yang mencakup: makna belajar; makna kecakapan berpikir kritis dan kreatif. Di samping itu, dibahas tentang: makna kemandirian belajar, makna bimbingan, serta urgensi bimbingan untuk meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian belajar mahasiswa.

Dalam setting konseling, penulis menyajikan “Konseling Keluarga yang Sensitif Gender untuk mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)” mencakup: dasar pemikiran, tujuan, sasaran; kriteria keberhasilan, prinsip dasar, teknik, tahapan konseling. Seperti pada pembahasan awal, penulis melengkapi pembahasan dengan “Konsep Dasar Konseling yang Sensitif Gender untuk Mengatasi KDRT” mencakup: perihal KDRT berbasis gender, fenomena KDRT, penelitian-penelitian tentang KDRT, urgensi konseling untuk mengatasi KDRT.

Masih berkaitan dengan konseling rumah tangga, penulis menyuguhkan “Konseling Pernikahan yang Sensitif Gender untuk Membangun Rumah Tangga *As-Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* (ASMARA) mencakup: dasar pemikiran, tujuan, prinsip dasar, tahapan, teknik, ruang lingkup, dan penelitian tentang keharmonisan rumah tangga.

Di samping itu penulis melengkapi dengan pembahasan “Konsep

Dasar Konseling Pernikahan yang Sensitif Gender dan Rumah Tangga Asmara”, yang terbagi ke dalam dua bagian besar. **Pertama**, Perihal Pernikahan, mencakup: makna pernikahan bagi manusia; pola relasi suami isteri dalam rumah tangga, hak dan kewajiban suami isteri, pengertian rumah tangga asmara, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap relasi suami isteri, kriteria rumah tangga asmara. **Kedua**, Perihal Konseling Pernikahan yang Sensitif Gender, mencakup: asal usul konseling pernikahan yang sensitif gender, paradigma konseling pernikahan yang sensitif gender, kesalahan pengaplikasian konsep gender dalam praktek konseling, tujuan konseling pernikahan yang sensitif gender, prinsip dasar konseling pernikahan yang sensitif gender.

Konseling yang sensitif gender atau terapi feminis yang ditulis dalam buku ini memusatkan perhatian serius pada isu keadilan gender. Prasangka masyarakat dan perempuan sendiri selama ini, telah mendesak lahirnya praktek konseling yang sensitif gender. Konseling ini menyajikan petunjuk untuk menguji pandangan yang bias gender dan efek yang merugikan dan bias pada pengembangan perempuan. Posisi perempuan dalam keluarga begitu ditekan dan mereka ditolak untuk mencapai keberhasilan pemenuhan diri pribadi. Konseling ini mengusulkan perbaikan di mana perempuan harus memiliki akses sama kepada peluang dan mendapat penghargaan untuk membantu memenuhi potensi mereka. Perbaikan terhadap kondisi ini harus dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu rumah tangga.

Pembahasan berikutnya “Konseling Karir untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan”, mencakup: dasar pemikiran, tujuan, sasaran, bidang garapan, strategi; personalia, mekanisme, tempat, waktu, evaluasi, dan tindak lanjut.

Penulis memandang bahwa berkarir dengan sukses merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan didambakan oleh setiap orang. Seseorang yang berkarir karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dengan harapan bahwa aktivitas kerja yang dilakukan membawa kepada suatu perubahan dan keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya. Kecintaan terhadap karir merupakan langkah

awal untuk dapat menghargai diri dan pekerjaannya, sehingga tujuan-tujuan yang hendak dicapainya dapat menumbuhkan motivasi dan kepuasan dalam melakukan pekerjaannya.

Kepuasan dalam berkarir akan mempengaruhi produktivitas kerjanya. Kepuasan dan produktivitas kerja untuk setiap orang tidaklah sama ukurannya. Namun secara umum seseorang cenderung puas dan produktif dalam bekerja jika memiliki tindakan konstruktif, percaya pada diri sendiri, bertanggung jawab, cinta terhadap pekerjaan, mempunyai pandangan ke depan, mampu mengatasi persoalan, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah, mempunyai kontribusi positif terhadap lingkungan (kreatif dan imajinatif), dan memiliki kekuatan untuk mewujudkan potensinya.

Kegagalan yang dialami oleh seorang karyawan dalam menyesuaikan diri dengan karirnya merupakan suatu masalah besar, baik di lingkungan kerja, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas.

Oleh karena itu program layanan konseling karir bagi karyawan, diharapkan mampu membantu klien dalam membuat keputusan karir yang tidak hanya untuk kepuasan dirinya tetapi juga untuk kebaikan yang lainnya, seperti lembaga tempat kerja, keluarga, dan masyarakat pada umumnya, setidaknya ini menurut penulis.

Masih tentang konseling karir, penulis membahas “Konseling Karir dengan pendekatan *Happenstance*”, yang mengupas serba singkat tentang: Problematika karir dewasa ini, faktor-faktor yang mempengaruhi karir, aspek psikologis dalam karir, karir dalam perspektif *happenstance*, implikasi bagi konseling karir.

Sebagai akhir pembahasan dalam buku ini penulis menyajikan beberapa model terapi dari para ahli, seperti: *Therapy Sex, Aqua Energetics Therapy, Covert Conditioning Therapy, Focusing, Multimodal Therapy, Poetry Therapy*, dan *Feminist Therapy*.

Sangat banyak model terapi yang dilahirkan oleh para ahli, sebagian besar sudah populer bahkan sudah diimplementasikan oleh para praktisi konselor dan psikoterapis di lapangan, dan sebagian “mungkin” kurang populer secara konsep, tetapi sudah diimplemen-

tasikan oleh para praktisi, secara sengaja atau kebetulan. Untuk tataran ini, pembahasan beberapa model terapi yang sekarang ditulis dalam buku ini, meski tidak harus disikapi secara *apriori* dengan diabaikan, kiranya dapat menjadi stimulan untuk mengelaborasi formulasi terapi yang lebih implementatif, praktis, dan efektif sesuai dengan konteks realitas individu (klien) yang dihadapi dalam praktik terapeutik. Namun bagi para mahasiswa Pendidikan, terutama jurusan Bimbingan dan Konseling, para pendidik, dan berbagai pihak yang berminat terhadap bidang bimbingan, konseling, dan psikoterapi, buku ini pantas dan layak dibaca.

Penulis sama sekali tidak memposisikan diri kompeten di bidang ini, tetapi sekedar ingin belajar dan berpartisipasi dengan pembaca memperhatikan masalah bimbingan, konseling, dan psikoterapi yang pernah “sedikit” penulis pelajari dari beberapa guru besar, dan beberapa buku, meski terkadang sambil mengantuk. Mudah-mudahan ada manfaatnya bagi penulis maupun bagi pembaca yang sesuai dengan sasarannya. Penulis berbesar hati menerima kritik, masukan, dan saran dari pembaca untuk perbaikan penulis ke depan.

Cirebon, Awal 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA ➤ v

DAFTAR ISI ➤ xiii

BAB I. SETING BIMBINGAN ➤ 1

1. Bimbingan Kecakapan Berpikir dan Kemandirian Belajar Mahasiswa ➤ 3
2. Konsep Dasar Bimbingan Kecakapan Berpikir dan Kemandirian Belajar ➤ 19

BAB II. SETING KONSELING ➤ 105

1. Konseling Keluarga Yang Sensitif Gender untuk Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga ➤ 107
2. Konsep Dasar Konseling Keluarga Yang Sensitif Gender untuk Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga ➤ 127
3. Konsep Dasar Konseling Keluarga ➤ 173
4. Konseling Pernikahan Yang Sensitif Gender untuk Membina Rumah Tangga Asmara ➤ 185
5. Konsep Dasar Konseling Pernikahan Yang Sensitif Gender untuk Membina Rumah Tangga Asmara ➤ 203
6. Konseling Karir untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan ➤ 281
7. Konseling Karir dengan Pendekatan *Happenstance* ➤ 291

BAB III. SETING PSIKOTERAPI ➤ 309

1. *Sex Therapy* ➤ 311
2. *Aqua Energetics Therapy* ➤ 325
3. *Covert Conditioning Therapy* ➤ 333
4. *Focusing Therapy* ➤ 341
5. *Multimodal Therapy* ➤ 349
6. *Poetry Therapy* ➤ 359
7. *Feminist Therapy* ➤ 267

DAFTAR PUSTAKA ➤ 389

BIODATA PENULIS ➤ 403

BAB I.

SETTING BIMBINGAN

1. Bimbingan Kecakapan Berpikir dan Kemandirian Belajar Mahasiswa
2. Konsep Dasar Bimbingan Kecakapan Berpikir dan Kemandirian Belajar

1 BIMBINGAN KECAKAPAN BERPIKIR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA

A. Dasar Pemikiran

Sebagaimana dimaklumi, usia mahasiswa untuk strata 1 (S1) umumnya sekitar 18 – 24 tahun, mereka berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, atau berada di antara keduanya, yakni transisi dari masa remaja ke masa dewasa (Hurlock, 1980). Ada dua tinjauan terhadap kondisi ideal dan aktual mahasiswa yang menjadi dasar pemikiran mengembangkan model bimbingan untuk meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian belajarnya. Dilihat dari kondisi ideal, terdapat dua faktor yang menjadi fokus perhatian, yaitu faktor internal dan eksternal.

Dilihat dari faktor internal, sekurang-kurangnya, ada empat alasan kebutuhan mengembangkan model bimbingan akademik berdasarkan tinjauan terhadap potensi dan kebutuhan pada usia mahasiswa. *Pertama*, ada potensi internal pada individu mahasiswa untuk mengembangkan daya berpikirnya. Usia mahasiswa berdasarkan perkembangan kognitifnya, mereka sudah mencapai tahap berpikir “operasional formal”, yaitu sudah mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan kritis (Piaget, 1983). Dengan perkembangan berpikir operasional formal, cara berpikir mahasiswa sudah memungkinkan mandiri daripada masa sebelumnya, yang diperlukan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dan mengembangkan karir masa depan sesuai dengan potensi, bakat, dan minatnya.

Kedua, ada dorongan internal untuk meraih kemandirian pada masa tersebut. Usia mahasiswa berdasarkan perkembangan psiko-sosialnya, mereka sudah mencapai tahap pembentukan identitas (Erikson, 1980), di mana kebutuhan bereksplorasi sedang meningkat dan sedang memperjuangkan kemandirian sebagai manifestasi kedewasaan mereka. Mereka sudah ingin mandiri dari ketergantungan orang tua dan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980). Di samping ingin mandiri, mereka mulai memperoleh identitas peran gender, menginternalisasi moral, memilih karir, mencoba beberapa peran orang dewasa, mencari identitas diri, dan sebagian mulai bekerja (Newman & Newman, 1987). Menurut Gormly & Brodzinsky (1993: 396), usia remaja sedang memasuki periode pengambilan keputusan dan dapat dianggap dewasa, meski belum banyak mengambil peran orang dewasa, sebagaimana dikatakannya: *"Youth age is a period of development in which an individual is legally an adult but has not yet undertaken adult work and roles"*. Hal ini mengisyaratkan, ciri kedewasaan adalah, yang ditunjukkan oleh kemampuan bertanggung jawab dan mengambil keputusan, seperti Fasick (Rice, 1996:336) mengemukakan: *"One goal of every adolescent is to be accepted as an autonomous adult"*.

Ketiga, ada kebutuhan internal pada individu untuk mengaktualisasikan diri secara mandiri sebagai manifestasi dari kedewasaannya (Maslow, 1970), sehingga kemandirian dalam aspek kognitif, sikap, maupun perbuatan, termasuk kemandirian dalam belajar, merupakan tugas perkembangan usia mahasiswa. Namun pada mulanya tidak mudah bagi mahasiswa menumbuhkan kemandirian itu, sebab usaha untuk memutuskan ikatan infantil yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak, seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami oleh dirinya (Rice, 1996). Mereka sering tidak dapat memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-kanaknya dengan orang-tua dan guru/dosen secara logis dan objektif. Dalam usaha itu mereka kadang-kadang menentang, berdebat, beradu pendapat, dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orang dewasa (Thornburg, 1982). Meskipun tugas ini sulit dipahami

oleh dirinya, orang-tua dan dosen perlu berupaya secara bijaksana untuk mengembangkan kemandirian mereka, karena mencapai kemandirian merupakan tugas perkembangan yang lazim bagi mereka yang sudah menginjak dewasa (Steinberg, 1993; Rice, 1996; Thornburg, 1982; Lerner dan Spanier, 1980).

Keempat, ada potensi internal untuk mampu belajar secara mandiri. Menurut Merriam & Caffarella (1999), usia mahasiswa dipandang sudah cukup matang dan mampu merancang program dan melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan minat dan cita-citanya dan cara belajar mereka sudah berbeda dengan cara belajar anak-anak. Para ahli juga berpendapat, usia mahasiswa sudah mampu mendiagnosa kebutuhan belajarnya, apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya, dapat merumuskan program belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, membuat keputusan sesuai dengan kebutuhan belajarnya, mengatur sendiri kegiatan belajar atas inisiatifnya sendiri tanpa selalu tergantung kepada orang lain, mengikuti proses belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya (Gredler, 1989; Knowles, 1970; Kozma, Belle dan Williams, 1978; Aristo, 2007; Wedmeyer, 1973).

Dilihat dari faktor eksternal, ada tiga hal yang menjadi alasan pentingnya mengembangkan model bimbingan akademik untuk meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian belajar mahasiswa di perguruan tinggi. **Pertama**, ada tuntutan eksternal dari sistem belajar dengan Sistem Kredit Semester (SKS) yang berlaku di perguruan tinggi. Karakteristik utama belajar dengan SKS menuntut kemandirian, baik dalam pelaksanaan proses belajar maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Mahasiswa dituntut mampu belajar sendiri, mencari, menemukan, dan mendayagunakan sumber-sumber belajar, memperdalam dan mengkaji sendiri bahan perkuliahan tanpa banyak menggantungkan diri kepada dosen, serta menentukan apa yang bermanfaat bagi dirinya, apalagi dengan pembatasan waktu studi yang ketat, menuntut mereka membuat perencanaan yang matang bagi dirinya dan menuntut mereka menguasai kecakapan berpikir kritis,

kreatif, dan mandiri dalam belajar.

Kedua, kondisi eksternal dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sekarang ini menuntut penguasaan kecakapan berpikir kritis dan kreatif dalam belajar. Keterampilan hidup yang diperlukan sekarang tidak cukup dalam bentuk keterampilan yang konvensional saja, tetapi perlu menguasai pelbagai keterampilan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi seoptimal dan seefektif mungkin bagi kemajuan hidupnya. Salah satu keterampilan yang penting dikuasai oleh mahasiswa adalah kecakapan berpikir sebagai alat belajar (*tools of learning*) yang digunakan untuk memecahkan masalah belajar dan masalah kehidupan pada umumnya (Dahlan, 1996; Wahidin, 2004; Novak & Gowin, 1999; Jones, *et al.*, 1987).

Ketiga, tuntutan eksternal sebagai hamba Tuhan agar terus menerus mendayagunakan potensi berpikir sepanjang hayat. Usia mahasiswa ditinjau dari segi agama Islam, sudah termasuk *mukallaf*, yaitu yang sudah dikenai kewajiban-kewajiban agama dan sudah mampu memahami kewajiban agama. Banyak ayat al-Qur'an yang memberi pesan moral agar mengembangkan daya berpikir, antara lain:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, terdapat tanda-tanda bagi '*ulil albab*'. Yaitu orang-orang yang selalu mengingat Allah ketika berdiri, duduk, atau berbaring, serta mereka mau memikirkan penciptaan langit dan bumi, seraya berkata, 'Wahai Tuhan kami, Engkau tidaklah menciptakan semua ini hanya sia-sia. Maha suci Engkau, maka jagalah kami dari siksa neraka' (QS.Ali Imran/3:191).

Meskipun kecakapan berpikir dan kemandirian dalam belajar merupakan potensi dan kebutuhan internal setiap individu yang merangkak dewasa seperti sudah dipaparkan di atas, namun kecakapan berpikir dan kemandirian belajar tidak otomatis tumbuh sendiri seiring dengan usianya.

Menurut penelitian Wahidin (2004), pembelajar yang mendapat latihan kecakapan berpikir, skor kemampuan berpikirnya lebih tinggi daripada pembelajar yang tidak mendapat latihan berpikir (Wahidin,

2004). Para ahli juga sependapat, bahwa kecakapan berpikir dapat ditingkatkan melalui latihan dan pembelajaran (De Bono, 1998; Som & Dahlan, 2000; Liliyasi, 1996; Philips, 1997; Rampengan, et al., 1981). Oleh karena itu di Universitas Kebangsaan Malaysia, kecakapan berpikir kritis dan kreatif masuk ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh pembelajar (Wahidin, 2004; Som & Dahlan, 2000). Kriteria proses berpikir yang baik melibatkan empat komponen: (1) Berpikir membutuhkan pengetahuan; (2) Berpikir melibatkan proses mental yang membutuhkan keterampilan; (3) Berpikir bersifat aktif; (4) Berpikir menghasilkan tingkah laku atau sikap (Nickerson, 1985). Rampengan, *et al.* (1981) dikutip dari Wahidin (2004) menjelaskan bahwa: (1) Proses berpikir dapat dipelajari; (2) Proses berpikir adalah transaksi aktif antara individu, dan dosen dapat membantu mahasiswa dalam konseptualisasi proses mental; (3) Proses berpikir berkembang secara bertahap dan memerlukan strategi yang sistematis.

Demikian pula kemandirian belajar. Kemandirian belajar membutuhkan lingkungan yang memberi kesempatan mengembangkan aspek-aspek kemandirian, seperti kebebasan yang bertanggung jawab, rasa identitas, dan kesehatan psikososial (Lipps & Skoe, 1998; Baumrind, 1971). Menurut Steinberg (1993:293), *"emotional autonomy develops under conditions that encourage both individuation and emotional closeness"*. Collins (1990:101) menegaskan, *"adolescents can become emotionally autonomous from their parents without becoming detached from them"*.

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka kecakapan berpikir dan kemandirian dalam belajar dapat dilatih dan ditingkatkan secara bertahap melalui strategi yang sistematis. Layanan bimbingan akademik dapat diprogram secara sistematis untuk membantu meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian mahasiswa dalam belajar. Menurut Sidjabat (2008) perguruan tinggi seyogyanya dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan menyediakan layanan bimbingan akademik kepada mahasiswa sesuai dengan perkembangan usia mereka, khususnya dalam mengupayakan peningkatan kecakapan berpikirnya. Dengan meningkatnya kecakapan

berpikir, dimungkinkan meningkat kemandirian belajar mereka.

Kondisi tersebut di atas memberi dampak fungsional kepada perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa yang memiliki masalah dalam belajarnya. Perguruan tinggi dalam melaksanakan misi Tri-dharma, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penting memberi bekal keterampilan belajar kepada mahasiswa. Tugas perguruan tinggi selain menyelenggarakan pembelajaran, dituntut dapat menyediakan layanan bimbingan akademik untuk membantu mahasiswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Dalam rangka mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik itulah, penyediaan layanan bimbingan akademik merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan (Jones, *et al.*, 1977:71; Mortensen & Schmuller, 1964:3).

Dalam perspektif inilah penting mengembangkan model layanan bimbingan akademik yang lebih fungsional yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, harapan dosen, dan pimpinan. Hal ini tidak berarti akan merombak sistem bimbingan akademik secara revolusioner dan gradual, melainkan untuk menambah bobot dan kualitas bimbingan dalam meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian belajar mahasiswa.

Atas dasar alasan-alasan tersebut, maka disusunlah model bimbingan untuk meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian belajar mahasiswa.

B. Tujuan Bimbingan

Tujuan bimbingan adalah membantu mahasiswa dalam hal:

1. Mengembangkan pemahaman akan pentingnya kecakapan berpikir dan kemandirian belajar dalam suasana belajar dengan SKS.
2. Mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan berpikir kreatif sebagai alat berpikir dalam menghadapi masalah belajar.
3. Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mandiri dalam belajar sehingga mengurangi ketergantungan kepada orang lain dalam belajar.

C. Prinsip Bimbingan

Dalam proses bimbingan, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan:

1. Hubungan dosen dan mahasiswa dalam bimbingan harus merupakan hubungan yang egaliter dan setara. Dalam arti, hubungan dosen sebagai fasilitator dan mahasiswa yang difasilitasi sebagai hubungan subjek-subjek, bukan hubungan subjek – objek yang hirarkhis, bukan hubungan atasan - bawahan, dan bukan hubungan guru – murid. Dengan demikian, fasilitator tidak mendominasi kegiatan, bahkan sebaliknya mahasiswa diusahakan agar aktif terlibat dalam kegiatan, bukan sebagai pendengar, penerima informasi, atau pelaksana instruksi, atau peraga simulasi saja.
2. Proses bimbingan menggunakan pendekatan andragogi. Dalam arti, mahasiswa bimbingan dipandang dan diposisikan sebagai manusia dewasa yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan dari lingkungan sebelumnya. Dengan pandangan ini, fasilitator tidak boleh menganggap mahasiswa bimbingan seperti botol kosong yang siap menerima apapun yang dituangkan oleh fasilitator kepadanya. Sebagai botol yang telah terisi, maka tugas fasilitator hendaknya dapat menggali, mengembangkan, dan meningkatkan potensi yang telah dimiliki mahasiswa untuk berkembang secara optimal. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, bimbingan seperti ini menggunakan pendekatan *client centered* dari Rogers. Tugas fasilitator adalah memfasilitasi jalannya proses bimbingan, sementara tugas mahasiswa aktif terlibat dalam kegiatan bimbingan.
3. Proses bimbingan menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi kelompok, tukar gagasan, tukar pengalaman, presentasi, kuesioner, game, membaca, menuliskan gagasan, simulasi, renungan, abstraksi, dan lain-lain, dengan prinsip berusaha meminimalisir menggunakan metode ceramah.
4. Bimbingan kelas dilaksanakan pada proses bimbingan inti untuk

memberi materi keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemandirian belajar. Pelaksanaan bimbingan inti dapat dilakukan secara bekerja sama antara 2-3 orang dosen Pembimbing Akademik (PA) yang membimbing mahasiswa di kelas tersebut bertindak sebagai tim fasilitator. Fasilitator bekerja dalam sebuah tim yang saling mendukung guna membantu memperlancar jalannya kegiatan bimbingan inti. Tata cara kerja dapat dibicarakan dengan kesepakatan dalam tim. Fasilitator harus bergiliran berbicara dan tidak saling mendominasi kelas. Misalnya jika seorang fasilitator sedang berbicara, fasilitator lain dapat mengamati jalannya kegiatan, dapat membantu memperlancar mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas, dapat menambahkan keterangan yang diperlukan, dapat melakukan pencatatan untuk keperluan bimbingan, dapat membantu menyediakan fasilitas yang diperlukan, seperti kertas, lakban, spidol, kartu-kartu, dan lain-lain.

5. Setiap materi bimbingan inti terdiri atas: pemahaman terhadap konseptual materi bimbingan, latihan-latihan, refleksi diri, dan klarifikasi/penguatan dari fasilitator.
6. Bimbingan kelompok dilaksanakan oleh dosen PA bersama kelompok mahasiswa bimbingannya untuk melaksanakan latihan-latihan dan beberapa *assignment*.
7. Bimbingan individual dilaksanakan oleh dosen PA terhadap individu yang memerlukan bimbingan khusus.

D. Asumsi Keberhasilan Bimbingan

1. Model bimbingan akademik ini dapat diimplementasikan dengan asumsi jika didukung oleh kebijakan (*political will*) pimpinan untuk menyediakan layanan bimbingan akademik yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
2. Bimbingan akademik akan efektif dengan asumsi jika pimpinan institusi dapat menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan bimbingan, seperti: penyediaan

modul bimbingan untuk setiap mahasiswa, panduan operasional untuk setiap dosen PA, alat tulis, alat-alat latihan, termasuk insentif yang layak untuk para dosen PA.

3. Bimbingan akademik akan efektif dengan asumsi jika didukung oleh dosen PA yang profesional dan terlatih. Oleh karena itu, pimpinan institusi dituntut untuk menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan akademik bagi para dosen PA dari ahli bimbingan konseling yang profesional.
4. Bimbingan akademik akan efektif dengan asumsi jika ditunjang oleh kesungguhan dan kepedulian para dosen, khususnya dosen PA, untuk meningkatkan kinerja bimbingannya dalam rangka meningkatkan mutu akademik mahasiswa bimbingannya.
5. Bimbingan akademik akan efektif dengan asumsi jika ditunjang oleh kebutuhan dosen untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, baik mencakup materi maupun strategi bimbingan yang semakin kreatif dan berkualitas, melalui referensi yang dipelajari atau pertemuan-pertemuan ilmiah yang diikuti tentang bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan konseling di perguruan tinggi.
6. Bimbingan akademik akan efektif dengan asumsi jika ditunjang oleh tenaga administrasi untuk membantu kelancaran pengadministrasian yang dilakukan oleh dosen PA.
7. Bimbingan akademik akan efektif dengan asumsi jika ada monitoring dan evaluasi dari pimpinan institusi secara periodik, dan memberi apresiasi kepada dosen PA teladan yang sudah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara baik berdasarkan suatu norma evaluasi yang terukur dan akuntabel.
8. Bimbingan akademik akan efektif dengan asumsi jika disediakan kesempatan kepada dosen PA untuk terus menerus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh institusi langsung, atau institusi lain, penelitian-penelitian, dan studi banding kepada perguruan tinggi lain yang terindikasi penyelenggaraan layanan bimbingan akademiknya sudah baik.

9. Bimbingan akademik akan efektif dengan asumsi jika ditunjang oleh institusi dengan membentuk sebuah Unit Pelaksana Teknis Bimbingan dan Konseling (UPT BK) yang dipimpin oleh dosen bimbingan dan konseling yang profesional. Tugas UPT BK antara lain: (a) mengkoordinir tugas layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh dosen PA, (b) membantu kelancaran layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh dosen PA, (c) membantu pimpinan dalam melakukan monitoring dan evaluasi layanan bimbingan akademik yang dilaksanakan oleh dosen PA, (d) memfasilitasi pengembangan kompetensi kepembimbingan bagi para dosen PA, (e) melakukan penelitian-penelitian, diskusi, *sharing* pengalaman dan pengetahuan antar dosen PA dalam bidang bimbingan konseling, (f) mengembangkan layanan bimbingan yang bersifat kuratif sebagai rujukan dari dosen PA.

E. Sasaran Bimbingan

Sasaran bimbingan adalah mahasiswa strata satu (S1) yang sedang belajar di perguruan tinggi, baik untuk mahasiswa baru sebagai persiapan menghadapi pembelajaran, maupun mahasiswa lama untuk meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian belajarnya.

F. Pelaksana Bimbingan

Bimbingan akademik dilaksanakan oleh dosen PA berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor atas usul Dekan. Dosen yang sudah di-SK-kan oleh Rektor sebagai dosen PA untuk setiap angkatan mahasiswa, wajib melaksanakan tugas.

Tugas umum dosen PA adalah: (1) Memberi pelayanan bimbingan akademik kepada mahasiswa, baik secara klasikal, kelompok, maupun individual; (2) Membantu mahasiswa dalam mengembangkan sikap dan cara belajar yang baik.

Tugas khusus dosen PA antara lain: (1) Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan masalah yang dialami, khususnya masalah studi; (2) Menginformasikan peraturan-peraturan

Pemerintah atau institusi, seperti program pendidikan yang tersedia, sistem penyelenggaraan pendidikan, sistem penilaian, cara belajar efektif; (3) Memberi bimbingan cara menyusun rencana belajar, seperti menyusun program studi, mengisi Kartu Rencana Studi (KRS), mengisi Kartu Perubahan Rencana Studi (KPRS), dan memberi pertimbangan kredit mata kuliah yang diambil; (4) Menandatangani KRS dan KPRS; (5) Memonitor kelancaran studi; (6) Mengevaluasi IP/IPK mahasiswa untuk melakukan tindakan pencegahan; (7) Memberi bantuan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa; (8) Membantu mengembangkan sifat-sifat kepribadian agar kelak menjadi sarjana yang berakhlak luhur, mandiri, dan dewasa.

G. Teknik Bimbingan

Bimbingan akademik ini menggunakan tiga teknik sebagai berikut:

1. Bimbingan kelas. Bimbingan kelas diselenggarakan untuk memberi wawasan dan pemahaman kepada mahasiswa akan pentingnya keterampilan dan kemandirian belajar dalam suasana belajar dengan SKS, memberi wawasan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemandirian dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya dalam belajar. Teknik bimbingan kelas dilaksanakan oleh dosen PA sebagai tim di kelas tersebut, sehingga kelancaran penyelenggaraan bimbingan kelas terletak tanggung jawabnya pada dosen PA sebagai tim yang membimbing mahasiswa di kelas tersebut, dengan asumsi setiap dosen PA membimbing mahasiswa tiap angkatan antara 10-15 orang.
2. Bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk menerapkan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh dalam bimbingan klasikal, dalam bentuk mengerjakan latihan-latihan berpikir kritis, berpikir kreatif, kemandirian dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya dalam belajar, serta menyelesaikan beberapa *assignment*. Teknik bimbingan kelompok dilakukan oleh dosen PA kepada kelompok mahasiswa bim-

- bingungnya, dapat dilaksanakan di kelas atau di luar kelas.
3. Bimbingan individual. Bimbingan individual diselenggarakan untuk menangani individu yang memerlukan bimbingan khusus berkaitan dengan lemahnya keterampilan dan kemandirian belajarnya, sehingga mereka terampil dan mandiri dalam belajar. Teknik bimbingan individual dilaksanakan oleh dosen PA dalam menangani masalah mahasiswa bimbingannya masing-masing.

H. Waktu Bimbingan

Untuk mengimplementasikan model bimbingan akademik ini membutuhkan waktu idealnya selama satu semester yang dialokasikan kepada beberapa tahapan kegiatan secara terjadual yang dapat ditentukan saat membuat kontrak bimbingan dengan mahasiswa agar tidak mengganggu perkuliahan. Namun jika dimungkinkan tidak mengganggu waktu perkuliahan, misalnya saat liburan semester atau sebelum memulai perkuliahan, dapat dipadatkan selama enam minggu.

Bimbingan akademik selanjutnya sepanjang mahasiswa mengikuti pendidikan dapat diberikan bimbingan rutin dan bimbingan sesuai kebutuhan mahasiswa, baik secara individual maupun kelompok, baik di awal, sepanjang, dan di akhir semester.

I. Strategi Bimbingan

Sesuai dengan karakteristik sasaran bimbingan adalah mahasiswa, di mana mereka sedang beranjak dewasa dan sedang memperjuangkan desakan internalnya untuk mandiri, termasuk kemandirian dalam belajarnya, maka strategi bimbingan yang dikembangkan menggunakan strategi *learner centered*, atau *self-directed learning*, yaitu membimbing manusia dewasa dengan segala atribut kemandiriannya dalam segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya (Rogers, 2003).

Sebagai manusia dewasa, mahasiswa dalam layanan bimbingan dipandang sebagai subjek aktif, sehingga proses layanan tergantung kepada keaktifan mahasiswa, dan tugas pembimbing hanya memfasilitasi kegiatan dan menggali seoptimal mungkin potensi, kemam-

puan, dan keterlibatan seluruh mahasiswa dalam kegiatan tersebut, dari mulai kegiatan pra bimbingan, *assignment*, memahami modul, melaksanakan tugas-tugas modul, merefleksikan, mengevaluasi, sampai mengisi kuesioner di akhir program untuk mengetahui *performance* yang dicapai mahasiswa.

J. Materi Bimbingan

1. Kecakapan berpikir kritis, mencakup kecakapan: membedakan dua perkara/lebih berdasarkan karakteristiknya, menentukan pilihan terbaik dari dua/lebih alternatif pilihan, menyusun urutan, meneliti bagian kecil dan keseluruhan, menjelaskan sebab akibat, membuat kategori, hipotesis, pengandaian, kesimpulan, dan generalisasi.
2. Kecakapan berpikir kreatif, mencakup kecakapan: mengakses, menyeleksi, mengorganisasi informasi, memanfaatkan sumber informasi, memunculkan gagasan orisinal, membuat beberapa alternatif pemikiran, membuat keputusan, bereksplorasi, mengevaluasi pemikiran sendiri, dan terbuka terhadap kritik dan saran.
3. Kemandirian belajar, mencakup: pemahaman pentingnya kemandirian dalam belajar, pemahaman disiplin akademik, pengetahuan kecakapan dasar yang dibutuhkan dalam belajar, pemahaman kapan saatnya perlu mandiri dan kapan perlu bantuan orang lain dalam belajar, pemahaman makna belajar dan urgensinya bagi keberhasilan belajar, pemahaman kapasitas diri dalam belajar, penguasaan prosedur kecakapan belajar, kecakapan bergaul dengan orang lain, kemampuan memecahkan masalah belajar dan masalah kehidupan, berprinsip dan berkomitmen untuk mandiri dalam belajar, serta percaya pada kemampuan sendiri dalam belajar.

K. Prosedur Bimbingan

Secara ringkas prosedur bimbingan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

NO	TAHAPAN	MATERI/KEGIATAN
1	Pra bimbingan	Pengisian inventori sebelum proses bimbingan
2	Permulaan bimbingan	Pembentukan kelas bimbingan
		Perkenalan mahasiswa dengan fasilitator
		Kontrak bimbingan
		Penjelasan global program bimbingan
3	Assignment Awal	Membuat perencanaan studi
		Membuat perencanaan cara mengatasi masalah dalam studi
4	Bimbingan Inti	Bimbingan keterampilan berpikir kritis
		Bimbingan keterampilan berpikir kreatif
		Bimbingan kemandirian belajar dalam aspek pengetahuan
		Bimbingan kemandirian belajar dalam aspek sikap
		Bimbingan kemandirian belajar dalam aspek keterampilan
5	Assignment Akhir	Latihan keterampilan berpikir kritis
		Latihan keterampilan berpikir kreatif
		Latihan kemandirian belajar
6	Penutupan bimbingan	Refleksi diri
7	Pasca bimbingan	Pengisian inventori sesudah proses bimbingan
8	Evaluasi Program	Evaluasi terhadap proses dan hasil bimbingan

Prosedur bimbingan harus dimulai dari tahapan dan materi awal sampai akhir sebagaimana tercantum pada tabel di atas. Harus dipastikan setiap tahapan dan materi dapat diselesaikan oleh mahasiswa dengan tuntas, sebelum masuk pada tahapan dan materi berikutnya. Berhubung pola kerja fasilitator sebagai tim, maka keberhasilan dalam memfasilitasi mahasiswa terletak pada kerja tim secara solid. Ketika seorang fasilitator berbicara, fasilitator lain bisa menyimak, memantau, melengkapi penjelasan jika diperlukan, membantu mahasiswa dalam pelaksanaan tugas-tugas, membantu membuat kelompok mahasiswa dalam tugas-tugas, memantau diskusi, bergantian berbicara, dan membuat catatan selama kegiatan berlangsung untuk bahan evaluasi.

Fasilitator pada dasarnya harus mengikuti penuh kegiatan sebagai tim, kecuali dengan alasan logis fasilitator dapat absen maksimal hanya satu materi pada satu tahapan selama proses bimbingan berlangsung. Absennya fasilitator pada satu materi tidak lebih dari satu orang pada satu kelas yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga jika seorang fasilitator absen, dua fasilitator lainnya dapat mengambil alih tugas fasilitator yang absen.

Untuk memulai materi bimbingan, fasilitator memberi waktu kepada mahasiswa untuk membaca teks materi yang akan dipelajari, konseptual dan tujuan seperti yang sudah disusun dalam modul mahasiswa. Setelah membaca, mahasiswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pemahaman bacaannya. Setelah semua mahasiswa memahami, mulai mengerjakan latihan-latihan sesuai dengan petunjuk yang telah ditulis dalam modul mahasiswa dan panduan operasional dosen. Di akhir latihan, mahasiswa diminta merefleksikan diri apa yang mereka rasakan, apa yang mereka dapat pelajari dari latihan yang telah dilakukan. Sebagai penguatan dan penyempurnaan hasil bimbingan, dosen dapat memberi penekanan kepada hal-hal yang diharapkan terjadi pada diri mahasiswa.

L. Evaluasi Bimbingan

Evaluasi yang dikembangkan terdiri atas evaluasi terhadap proses dan hasil. Evaluasi terhadap proses dapat dilakukan melalui pengamatan selama proses melaksanakan program bimbingan akademik di lapangan. Indikator keberhasilan dalam proses adalah apabila fasilitator dapat menerapkan model bimbingan akademik di lapangan dengan lancar tanpa mengalami hambatan berarti dan mahasiswa aktif berpartisipasi dan mudah mengikuti kegiatan.

Evaluasi terhadap hasil dengan membandingkan skor inventori sebelum dan sesudah mahasiswa program bimbingan akademik. Indikator keberhasilannya apabila skor inventori keterampilan belajar dan kemandirian belajar mahasiswa meningkat sesudah perlakuan model bimbingan akademik, dapat diinterpretasikan bimbingan akademik efektif untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (tanpa tahun). *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*.
Penyunting: Abu Thahir Ibn Ya'qub al-Fayruzzabadi. Beirut:
Daar al-Fikr.
- Ahmad, I. (1993). "Perempuan dalam Kebudayaan". Ridjal, Mariyani
& Husein (eds). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*.
Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Thabari. (1988). *Jami al-Bayan an Ta'wil Ayat al-Qur'an*. Jilid 14. Beirut:
Dar al-Fikr.
- Andersen, ML. (1983). *Women: Sociological and Feminist Perspectives*. New
York: Macmillan Publishing Co.Inc.
- Archer, SL. Ed. (1994). *Intervention for Adolescent Development*. Califor-
nia: Sage Publications.
- Aristo. (2008). "Kemandirian Belajar". [Online]. Tersedia: [http://
www.adprima.com/dears.html](http://www.adprima.com/dears.html). [16 April 2008].
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- Balqis Women Crisis Centre. (2004). *Data Kekerasan terhadap Perempuan*.
Cirebon: BWCC.
- Baumrind, D. (1971). *Developmental Psychology Monographs*. 4 (1).
- Beck, CE. (1971). *Philosophical Guidelines for Counseling: The Place of Values
in Counseling and Psychotherapy*. Iowa: WM.C. Brown Company
Publishers.
- Beyer, BK. (1995). *Improving Student Thinking: A Comprehensive Approach*.
Boston: Allyn & Bacon.Inc.
- Biggs, DA. & Blocher, H. (1986). *The Cognitive Approach To Ethical
Counseling: Values in Counseling Ethic*. New York: State University of

New York at Albany.

- Black, D. (1976). *The Behavior of Law*. New York: Academic Press.
- Bogard, K & Yllo, K. (1988). *Feminist Perspectives on Wife Abuse*. London: Sage Publication.
- Brammer, L. M, Abrego, P. J. & Shostrom, E. L. (1993). *Therapeutic Psychology. Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs-New Jersey: Prentice-Hall.
- Brown, JA. & Pate, JR, RH. (1983). *Being a Counselor: Directions and Challenges*. California: Brooks-Cole Publishing Company.
- Brown, L.S. & Levinson, L.N. (1981). "Feminist Therapy I". Corsini, R.J. ed. *Handbook of Innovative Psychotherapies*. New York: John Wiley & Sons.
- Buzawa, E.S. & Carl G. B. (1996). *Domestic Violence: The Criminal Justice Response*. California: Sage.
- Campbell, J. (1992). "Wife-battering: Cultural Contexts Versus Western Social Sciences". Counts, Brown & Campbell. *Sanctions and Sanctuary: Cultural Perspectives on the Battering of Wives*. Boulder: Westview Press.
- Cantos, A. et al. (1994). "Injuries of Women and men in a Treatment Program for Domestic Violence". *Journal of Family Violence* 9:113-124.
- Cascardi, M. et al. (1992). *Marital Aggression: Impact, Injury, and Health Correlates for Husbands and Wives*. *Arch Intern Med* 152:1178-1184.
- Chodorow, N. (1978). *The Reproduction of Mothering*. California: University California Press.
- Christian, J. et al. (1994). "Depressive Symptomatology in Maritally Discordant Women and Men: The Role of Individual Relationship Variables". *Journal of Family Psychology*.
- Ciciek, F. (1999). *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga: Belajar dari Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama dan Gender, Solidaritas Perempuan & The Asia Foundation.
- Coleman, D. & Straus, M. (1986). "Marital Power, Conflict and Violence in a Nationally Representative Sample of American Couples". *Violence Vict* 1 (2).
- Collier, H.V. (1982). *Counseling Women: A Guide for Therapists*. New York:

- The Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co, Inc and London: Collier Macmillan Publishers.
- Collier, R. (1998). *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Collins, W.A. (1990). dalam Montemayor. (Ed). *Advances in Adolescent Development: The Transition from Childhood to Adolescence*. California: Sage.
- Core Curriculum Advisory Committee. (1986). "Independent Learning". [Online]. Tersedia: <http://www.sasked.gov.sk.ca/docs/policy/cels/e17.html>. [17 April 2008].
- Corey, G. et al (1988). *Issues and Ethics in the Helping Professions: The Counselor as a Person and as a Professional*. New York: Brooks/Cole Publishing Company.
- Corsini, R.J. Ed. (1972). *Current Psychotherapies*. Alih Bahasa Ahmad Kahfi & Mochtar Zurni. 2003. *Psikoterapi Dewasa Ini: Dari Psikoanalisa hingga Analisa Transaksional*. Surabaya: Ikon Teraklatara.
- Corsini, R.J. Ed. (1981). *Handbook of Innovative Psychotherapies*. New York: John Wiley & Sons.
- Dahlan, M. et al. (1996). *Model Kemahiran Berpikir Kritis dan Kreatif*. Kuala Lumpur: Longman.
- Davidson, N.P & Siegel, L.J. (1985). "Family Counseling". Dalam Husen, T. & Potletwhite, T.N. (eds). *The International Encyclopedia of Education: Research and Studies*. p. 1827-1831. Oxford: Pergamon Press.
- Davison, J.A. & Pate, Jr. R.H. (1983). *Being a Counselor: Directions and Challenges*. California: Brooks – Cole Publishing Company.
- DeBono, E. (1998). *Berpikir Lateral*. Kuala Lumpur: PTS Publications and Distributors. Sdn.Bhd.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Division for the Advancement of Women Centre for Social Development and Humanitarian Affairs. (1992). "Violence Against Women".

- Women 2000*. Austria:Vienna International Centre.
- Djannah, F.et.al. (2003). *Kekerasan terhadap Isteri*. Yogyakarta:LkiS.
- Dobash, RP.et al. (1992). "*The Myth of Sexual Symmetry in Marital Violence*". *Social Problem* [39].
- Echol, JM. & Shadily, H. (1983). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Emosda. (1989). "Keberhasilan Belajar di Perguruan Tinggi ditelaah dari Kemandirian dan Kreativitas Mahasiswa". *Tesis*. Bandung FPS IKP. Tidak diterbitkan.
- Engineer, AA. (1994). *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Alih Bahasa: Farid Wajidi dan Cici Farcha Assegaf. Yogyakarta: Bentang.
- Erikson, EH. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Faqih, M. (1999). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqihuddin, A. (2000). "Kritik Matan Hadits:Metode Memahami Hadits-hadits Relasi Laki-laki dan Perempuan". *Makalah*. Cirebon: Fahmina Institute.
- Faqihuddin, A. "Kritik Matan Hadits:Metode Memahami Hadits-hadits Relasi Laki-laki dan Perempuan". *Makalah*. Cirebon:Fahmina Institute.
- Faturahman. (2002). "Implementasi Konseling Berperspektif Gender Pada Perempuan Korban Kekerasan: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center". *Laporan Penelitian*.Yogyakarta:UNY.
- Fazlurahman. (1983). *Tema Pokok Al-Qur'an*. Alih Bahasa:Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- FISIP UNSOED. (2002). *Jurnal Sosiologi:Interaksi*.
- Foley,V.D. (1989). "*Family Therapy*".Corsini, R.J.& Wedding, D. *Contemporary Psychotherapies:Models and Methods*. Columbus, Ohio: Bell & Howell Company.
- Fridan, B. (1982). *The Second Stage*. Summit books NY.
- Frieze, I. et al. (1978). *Women and Sex Roles*. A Social Psychological Perspective. Norton & Co.

- Galbreath, J. (1999). *"Critical Thinking"*. [Online]. Tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/critical_thinking. [15 April 2008].
- Gati, I, et al. (1995). *"Gender Differences in Career Decision Making: The Content and Structure of Preferences"*. *Journal of Counseling Psychology*. 42 (2) 204-216.
- Giligan, C. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Golan, E. & Fisher, W.A. (1998). *"Effects of Counselor Gender and Gender-Role Orientation on Client Career Choice Traditionalism"*. *Journal of Counseling Psychology*, 35 (3) 287-293.
- Gormly, AV & Brodzinsky, DM. (1993). *Lifespan Human Development*. 5th edition. Tokyo: Harcourt Brace Collage Publishers.
- Gozali, AM, et al. (2002). *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*. Yogyakarta: LkiS, Rahima & The Ford Foundation
- Greadler, MB. (1989). *Learning and Instruction: Theory to Practice*. New York: McMillan Publishing Company.
- Grotevant, HD. & Cooper, CR. (1998). *"Individuality and Connectedness in Adolescent Development: Review and Prospects for Research on Identity, Relationships and Context"* dalam E. Skoe & Vander Lipps (eds). *Personality Development in Adolescence: A Cross National and Life Span Perspective*. London: Routledge.
- Guilford, JP. (1956). *"Convergent and Divergent Production"*. [Online]. Tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/convergent_and_divergent_production. [13 April 2008].
- Hall & Lindsey. (1993). *Teori-teori Holistik: Organismic Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haridadi, S. (1995). *"Tindakan Kekerasan terhadap Wanita dalam Keluarga"*. T.O. Ihromi (ed). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Haridadi, S. (1993). *"Tindak Kekerasan Terhadap Wanita dalam Keluarga"*. *Laporan Penelitian*. Surabaya: Pusat Penelitian Studi Wanita Universitas Airlangga.

- Hasbianto, E.N. "Kekerasan dalam Rumah Tangga: Sebuah Kejahatan yang Tersembunyi". Hasyim, Sy. (eds).(1999). *Menakar Harga Perempuan*. Bandung: Mizan.
- Hasyim, Sy. Ed. (1999). *Menakar Harga Perempuan*. Bandung:Mizan.
- Heise, L.P.J & Bermain, A. (1994). "Violence Againts Women: The Hidden Health Burden". Paper. Washington DC: World Bank.
- Hill, NC. (1981). *Counseling at The Work Place*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hinkle, J. S. 1992. "Family Counselicy in the Schools". [Online]. Tersedia: ERIC Digest.ED347482.
- Hurlock, EB. (1973). *Adolescent Development*. Fourth Edition. New York: McGraw-Hill,Inc.
- Hurlock, EB. (1980). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. 4th Edition. New York: McGraw-Hill Inc.
- Husein, M. (2001). "Diskriminasi Gender dan kekerasan terhadap Perempuan dalam Wacana Keagamaan Islam". *Harkat: Jurnal Media Komunikasi Gender*. Pusat Studi Wanita IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Husein, M. (2004). *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta:LkiS & Fahmina Institute.
- Husen, T. (1995). *Masyarakat Belajar*. Jakarta:Grafindo Persada.
- Ihromi, TO. (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indracaya, A. (2000). *Menyingkap Tirai Psikologi Psikoseksual dan Seksologi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Johnson (2000). "Convergent-Divergent". [Online]. Tersedia: <http://faculty.washington.edu/ezent/imdt.htm>. [13 April 2008].
- Jordan, JK, et al. (1991). *Women's Growth in Connection:Writings from the Stone Centre*. New York:Guilford.
- Kaplan, AG.(1979)."Clarifying the Concept of Androgyny:Implication for Therapy". *Psychology of Women Quarterly*. [3]: 231-240.
- Kaplan, D. M. & Cole, M. J. 2002. "Incorporating Family Work into Individual Counseling: Establishing a Relationship with Families". [Online].

- Tersedia*: ERICDigest. ED470596.
- Kaplan, HS (1977). "*Hypoactive Sexual Desire*". *Journal of Sex and Marital Therapy*. [3]: 3-9.
- Kaplan, HS. (1974). *The New Sex Therapy*. New York: Brunner Mazel.
- Kartadinata, S. (2002). "*Paradigma Baru Bimbingan dan Konseling*". *Makalah*. Lampung: Konvensi IPBI.
- Kedaulatan Rakyat. (1993). "*Bukan Perkosaan, Pemaksaan Hubungan Seks Perkawinan*". 16 Maret.
- Knowles, MS. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. New York.: The Adult Education Company.
- Knowles, MS. (1993). "*Contributions of Malcom Knowles*". *The Christian Handbook on Adult Education*. K.O.Gangel & James C. Wilhoit. Eds. Victor Books.
- Knowless, MS. (1975). *Self- Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. Chicago: Associates Press Follett Publishing Company.
- Koentjoro. (1999). "*Melacur sebagai Kewajiban Kerja: Sebuah Ketidakadilan Gender Sistemik*". *Jurnal Perempuan*. [11]
- Konwles, M. (1970). *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*. New York: Association Press.
- Kozma, RB, Belle, LW, William, GW. (1978). *Instructional Techniques in Higher Education*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Kubow. (2003). "*Creative Thinking*". [Online]. *Tersedia*: <http://e-learning-bppplsp-reg5.go.id/?pilih=news>. [15 April 2008].
- Lacan, J. 1990. *A Feminist Introduction*. Sidney: Allen and Unwin.
- Langley, R. & Levy, R.C (1987). *Memukul Isteri*. ALih Bahasa: Mosasi. Jakarta: Cakrawala Cinta.
- Lerner, RM & Spanier, GB. (1980). *Adolescent Development: A Lifespan Perspectives*. New York: McGraw Hill Co.
- Liliasari. (1996). "*Beberapa Pola Berpikir dalam pembentukan Pengetahuan Kimia oleh Siswa SMA*". *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Bandung: IKIP.
- Lindsey, L.L. (1990). *Gender Roles: A Sociological Perspectives*. New Jer-

- sey: Prentice Hall-Englewood Cliffs.
- Lindsey, L.L. (1994). *Gender Roles: A Sociological Perspectives*. New Jersey: Prntice Hall-Englewood Cliffs.
- Lipps,V & Skoe, E. Eds. (1998). *Personality Development in Adolescence: A Cros National and Lifespan Perspective*. London: Routldge.
- Lips, HM. (1993). *Sex and Gender: An Introduction*. London: Mayfield Publishing Company.
- Lupri. *et al.* (1994). "Socioeconomic Status and Male Violence in the Canadian Home: A Reexamination". *Canadian Journal of Sociology* 19:47-73.
- Marcia, JE. (1980). "Identity in Adolescence". J.Adelson (ed). *Handbook of Adolescent Psychology*. New York:Wiley.
- Marcia, JE. (1983). 'Some Direction for The Investigation of Ego Development in Early Adolescence". *Journal of Early Adolescence*. Canada: Simon Fraser University.
- Mary, A. (1988). *Counseling Families from a Systems Perspective*. ERIC/ CAPS Digest.ED304634.
- Maslow, AH (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publishers.
- Masters, WH. & Johnson, VE. (1966). *Human Sexual Response*. Boston: Little, Brown.
- Matlin, M. (2002). *Cognition*. 5th Edition. New York:Wiley.
- Merchan, KM & Kurtz, KM. (1997). "Gizi Wanita pada Setiap Fase Siklus Kehidupan: Kerentanan Sosial dan Biologis". Marge Koblinsky (eds). *Kesehatan Wanita: Sebuah Perspektif Global*. Yogyakarta: UGM Press.
- Merriam, S.B. & Cafferella, RS. (1999). *Learning in Adulthood*. San Fransisco:Josey Bass Publishers.
- Milller, JB. 1976. *Toward a New Psychology of Women*. New York: Beacon Press.
- Monks, K & Haditono, ST. (1992). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta:UGM Press.
- Murniati, A.N.P. (2004). *Getar Gender I: Perempuan di Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*.

Megelang:Indonesiatera.

- Murniati, A.N.P. (2004). *Getar Gender II: Perempuan di Indonesia dalam Agama, Budaya dan Keluarga*. Megelang:Indonesiatera.
- Natawidjaja, R. (2003). "Kompetensi dan Etika Konselor Masa Depan". *Makalah Bandung: Seminar dan Workshop PPS UPI tanggal 17 Pebruari 2003*.
- Newman, B.M. & Newman, P.R. (1987). *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. Chicago: The Dorsey Press.
- Nickerson, R; Perkins, D & Smith, E. (1985). *The Teaching of Thinking*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Noble, F.C. (1991). "Counseling Couples and Families". Capuzzi, D. & Gross, D.R (eds). *Introduction to Counseling:Perspective for the 1990s*. Boston:Allyn & Bacon.
- Noerhadi, T.H. & Vitalaya, A.S.H. (1990). *Dinamika Wanita Indonesia*. Seri 01 Multidimensional. Jakarta: Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita.
- Nor, S & Dahlan, M. (2000). *Kemahiran Berpikir dalam Pengajaran dan Pembelajaran Sain*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Norman C. Hill. (1981). *Counseling at The Work Place*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Novak, JO & Gowin, DB. (1999). *Learning How to Learn*. London: Cambridge University Press.
- Nugroho, F. & Nugroho, B. (1991). "Tindakan Kekerasan Suami terhadap Isteri: Perbuatan Kriminal yang Tersembunyi". *Jurnal Antarwidya* [3].
- Nurhayati. (2000). *Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuriyah, S. et al. (2003). *Wajah Baru Relasi Suami-Isteri: Telaah Kitab 'Uqud al-Lijayn*. Yogyakarta:LkiS & FK3.
- Nurjannah, I. (2003). *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta:LkiS.
- Oxford, J. (1992). *Community Psychology: Theory and Practice*. Chicester:

John Wiley and Sons.

- Parwati, S. (1988). "Pengaruh Perkembangan Psikologi Wanita terhadap Perilaku Wanita Masa Depan". *Makalah pada Dies Natalis XXVII dan Hari Sarjana*. Bandung: UNPAD.
- Paterson C.H. (1986). *Theories of Counseling and Psychotherapy*. New York: Harper & Row, Publishers
- Pengadilan Agama. (2005). *Data Perceraian Tahun 2004*. Cirebon: PA.
- Perry, J. (1993). *Counseling for Women*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.
- Peterman, LM & Dixon, C.G. (2003). "Domestic Violence Between Same-Sex Partner: Implications for Counseling". *Journal of Counseling & Development*. [81].
- Philips, JA. (1981). *Piaget's Theory: A Primer*. San Fransisco:Freeman.
- Philips, JA. (1997). *Pengajaran Kemahiran Berpikir: Teori dan Amalan*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Didtributor.Sdn.Bhd.
- Piaget, J. (1983). *Science of Education and Psychology of the Child*. New York: Orient Press.
- Poerwandari, K. (1995). "Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya". T.O. Ihromi (ed). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poerwandari, K. (2002). "Kekerasan Berbasis Gender: Kompleksitas Masalah dan Penanggulangannya . *Makalah*. Cirebon: Fahmina Institut.
- Prayitno & Amti, E. (1999). *Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Presseisen, BZ. (1985). "Thinking Skill: Meaning and Model". Costa, AL. ed. *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria:ASCD.
- Rahman, F. (2002). "Implementasi Konseling Berperspektif Gender Pada Perempuan Korban Kekerasan: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center". *Thesis*. Yogyakarta:UNY.
- Rampingan, MJ; Habiburrahman, RL & Tobing. (1981). *Model Mengajar dalam Pendidikan IPA*. Jakarta: P3G Depdikbud.

- Rao, S.N. (1984). *Counseling Psychology*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing
- Reid, ST. (1985). *Crime and Criminology*. Edisi IV. New York: CBS College.
- Republika. (2005). "Kekerasan Terhadap Perempuan Semakin Meningkat". *Republika*. [8 Maret]
- Rice, F.P. (1996). *The Adolescent, Development, Relationships and Culture*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Rohling, L.J. et al. (1995). "Violent Marriages: Gender Differences in Levels of Current Violence and Past Abuse". *Journal of Family Violence* [10].
- Rossenberg, ML. & Fenelly, MA. Eds. (1991). *Violence in America: A Public Health Approach*. New York: Oxford University Press.
- Saadawi, E.N. (2001). *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi*. Zuhilmiyasri (Alih Bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptari, R & Holzner, B. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Schneider, E. (1994). "The Violence of Privacy". Fineman & Mykitiuk. *The Public Nature of Private Violence: The Discovery of Domestic Abuse*. New York: Routledge.
- Schworer, LD. et al. (2003). "Gender Sensitive Family Therapy". . *Textbook of Family and Couple Therapy: Clinical Applications*. Washington DC: American Psychiatric Publishing, Inc.
- Sciortino, R. (1999). *Menuju Kesehatan Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaleh, Q. (1982). *Asbab al-Nuzul*. Bandung: Diponegoro.
- Shanti. (2001). "Kuota Perempuan Parlemen: Jalan Menuju Kesetaraan Politik". *Jurnal Perempuan*. [19]. Jakarta: YJP.
- Sheltzer, B. & Stone, S.C. (1980). *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Shihab, Q. (2005). *Perempuan*. Seri III. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholehuddin. M. (1993). "Proses Konseling". *Makalah*. PPB FIP IKIP Bandung: Workshop dalam Dies Natalis ke 28 tanggal 25-26 Juni 1993.
- Sidjabat, BS. (2008). "Prinsip Pedagogi dan Andragogi". [Online].

- Tersedia: <http://www.tiranus.net/?p20>. [3 Maret 2008].
- Singer, J. (1977). *Androgyny: Towards a New Theory of Sexuality*. Routledge & Kegan Paul.
- Smith, P.B. & Bond, M.H. (1994). *Social Psychology Across Cultures: Analysis and Perspectives*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Smith, RL & Smith, SP. (1992). "Basic Techniques in Marriage and Family Counseling and Therapy". ERIC Digest. ED350526. [Online]. Tersedia: <http://www.ericdigest.org/1992/1/basic.html>. [15 Januari 2008].
- Soebono, NI.Ed (2000). *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta:YJP & The Asia Fondation.
- Soemandoyo, P. (1999). *Wacana Gender dan Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta*. Yogyakarta: LP3Y & The Ford Foundation.
- Stanford, F. (1979). *A Women Guide to Therapy*. New York: New American Library.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. 3rd Edition. New York: McGraw-Hill Inc.
- Stone, G. & Peeks, B. (1986). "The Use of Strategic Family Therapy in the School Setting: A Case Study". *Journal of Counseling and Development* . [65].
- Straus, MA. & Gelles, RJ. (1990). *Gender Differences in Reporting Marital Violence and Psychological Consequences, in Physical Violence in American Families: Risk Factors and Adaptation to Violence in 8145 Families*. Edited by Straus, MA. Gelles, RJ. New Brunswick, NJ Transaction Publisher.
- Straus, MA. (1979). "Measuring Intrafamily Conflict and Violence:The Conflict Tactics (CT) Scales". *Journal of Mariage and the Family* [41]:75-88.
- Strene, B. (1976). "Wife-Beating". *Session National Conference on Women and Crime*. Washington DC: National League of Cities and US Conference of Mayors.
- Subandi, MA. (2003). *Psikoterapi: Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Fak Psikologi UGM Press.
- Suleeman, E. (1995). "Pendidikan Wanita di Indonesia". T.O. Ihromi Ed. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor In-

donesia.

- Sundal, SL & Hansen. "Sex Role Issues in Counseling Women and Men". Dalam Pedersen, P. (1985). *Handbook of Cross-Cultural Counseling and Therapy*. London: Greenwood Press.
- Super, DE. et al. (1963). *Career Development: Self Concept Theory*. New York: College Entrance Examination Board.
- Supriadi, D. (2002). "Isu-Isu dan Relevansi Penerapan Konseling Lintas Budaya". *Makalah*. Pidato Pengukuhan Guru Besar UPI. Bandung: UPI.
- Surya, M. (2001). "Tren Bimbingan dan Konseling dan Peningkatan Kualitas Konselor" *Makalah*. Bogor: Seminar Guru pembimbing se-Wilayah II Bogor 10 April 2001.
- Surya, M. (2004). "Peluang dan Tantangan Globalisasi Bagi Profesi Bimbingan dan Konseling: Implikasi Bagi Strategi Organisasi dan Standarisasi Bimbingan dan Konseling". *Makalah*. Bandung: Konvensi ABKIN 8-10 Pebruari 2004.
- Team. (2004). *Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004. Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta:Fokusmedia.
- Thackeray, MG. (1994). *Introduction to Social Work*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Thornburg, HD. (1982). *Development in Adolescence*. California:Brooks/Cole.
- Tiezen, C. (1991). "Feminist Practice and Family Violence". *Feminist Social Work Practice in Clinical Settings*. Source Books for Human Service Series. Newbury Park: Sage.
- Trilling & Hood. (1999). "Hakikat Kreativitas". [Online]. Tersedia: http://artikel.pendidikan.blogspot.com/2008/01/hakikat_kreativitas.html. [15 April 2008].
- Truong, T. (1992). *Seks, Uang dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wadud, AM. (1992). *Wanita di dalam al-Qur'an*. Yaziar Radiani (Alih

Bahasa). Bandung: Pustaka

- Wahidin. (2004). "Peta Konsep, Peta Vee dan Kemahiran Berpikir dalam Pengajaran Kimia". *Disertasi*. Malaysia:Universitas Kebangsaan.
- Walgito, B. (1982). *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta:Fak Psikologi UGM.
- Walkers, CE. Ed. (1983). *The Handbook of Clinical Psychology: Theory, Research and Practice*.Homewood Illionis: Dow Jones Irwin
- Walklate, S. (1989).*Victimology:The Victim and Criminal Justice Process*. London: Unwim and Hyman.
- Waterman, A.S & Archer, S.L. (1993). "Identity Status during the Adult Years: Scoring Criteria". Marcia, J.E, et al. *Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer-Verlag.
- Wedmeyer. (1973). "Independent Learning". [Online]. Tersedia: http://www.heghlaid_schoolc-virtualib.org.uk/itt/whole_learner_independent.htm. [16 April 2008].
- White, B. (1976). "Population, Involution and Employment in Rural Java". Gary, E.H. (ed.). *Agricultural Development in Indonesia*. Cornell University Press.
- Wignjosoebroto, S. (2000). "Tindak Kekerasan terhadap Perempuan: Adakah Kondisi Sosial Budaya Yang Ikut Menyebabkannya". *Makalah*. Seminar Nasional "Islam, Seksualitas dan Kekerasan terhadap Perempuan. 27-28 Juli 2000. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Wilkin, P. (1997). *Personal and Professional Development for Counselors*. London: Sage Publication, Ltd.
- Windhu, M. (1992). *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut J. Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, AA. (1993). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zeidler, et al. (1992). "Creativity". [Online]. Tersedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/creativity>. [15 April 2008].
- Zunker, VG. (1981). *Career Counseling Applied Concepts of Life Planning*. Califotnia: Brooks/Vole Publishing.

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Eti Nurhayati, biasa dipanggil sehari-hari, Eti. Beralamat di jalan Kandang Perahu No 27 RT 01 RW 11 Karyamulya Cirebon, kode pos 45135, telephon 0231-483213 (018564610679), email: etinoorhayatie09@gmail.com.

Lahir di sebuah Kota kecil, Jatiwangi Kabupaten Majalengka tanggal 13 Desember 1959 dari seorang ibu bernama Hj. St Shofiyah dan ayah bernama H.Ahmad Masduki, Mz (almarhum), merupakan anak tertua dari delapan bersaudara, yaitu: Yayah Nurhidayah, Obah Nurshobah, Aji Nurfajri, Eni Nuraeni, Eli Nurlaeli, Ela Nurlaela, dan Iis Ikhlasiyah.

Menikah 30 Januari 1983 dengan seorang laki-laki bernama Prof. Dr. H.Abdus Salam, Dz. Dari pernikahan tersebut dikaruniai tiga orang anak yang jantan dan insya Allah shaleh, Khairil Fikri, Nafis El Fariq, dan Fa'iz Muttaqy, seorang menantu yang cantik dan shalihah, Nova Nurfadhilah, dan Mumtaz 'Alim El-Najah, cucu yang cerdas.

Sejak 1 September 1987 sampai sekarang bertugas di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Cirebon, kemudian tahun 1998 berubah menjadi STAIN Cirebon, dan sejak 9 Januari 2010 resmi menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Mata kuliah yang diampu antara lain: Psikologi Belajar, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Kepribadian.

Pendidikan terakhir penulis ditempuh di strata tiga (S3) bidang Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Bandung tahun 2010. Pendidikan strata dua (S2) bidang Psikologi Perkembangan di Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2000. Pendidikan strata satu (S1) diselesaikan di fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta tahun 1984. Sebelum menginjak bangku kuliah, belajar di Madrasah Muallimat (Sekolah Guru khusus puteri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah) di Majalengka tamat 1978. Pendidikan dasar diperoleh dari SDN 4 Kadipaten Kabupaten Majalengka tamat tahun 1972.

Pengalaman menulis buku terakhir, antara lain: (1) *Pembelajaran dalam Berbagai Seting*. 2010. Cirebon: IAIN Press. (2) *Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar*. 2010. Bandung: Batic Press. (3) Tim Penulis *Smart Step of Learning in Higher Education*. 2009. Cirebon: STAIN Press. (4) Tim Penulis *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. (2008). Cirebon: STAIN Press. (5) Tim Penulis *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Ummat*. (2006). Bandung: PW PUI Jawa Barat. (6) Tim Penulis *Pendidikan dan Konseling di Era Global*. Bandung: RIZQI Press.

Pengalaman menulis artikel terakhir antara lain: (1) "Citra Perempuan dalam Puisi WS Rendra" *Jurnal EQUALITA* Vol 10 No 8 Desember 2009. (2) "Alternative Model of Education for Women: An Effort of Formulate the Education Based Gender". *Jurnal EQUALITA* Vol 6 No 1 Juli 2006. (3) "Active Learning as a Globalization Demand in the Field of Education". *Jurnal Lektur* Vol 12 No 1 Juni 2006. (4) "Misogyny: Roots of Gender Inequality in Psychology". *Jurnal EQUALITA* Vol 5 No 2 Desember 2006. (5) "The Family Prototype of Worker Mother and its Implication to Family Education". *Jurnal Holistik* Vol 5 No 2 2005.

Di samping menulis, melakukan beberapa penelitian yang didanai dari DIPa IAIN, dan terkadang menjadi narasumber seminar, tim trainers/fasilitator pelatihan-pelatihan, seperti: "Desain Pembelajaran", "Kurikulum Berbasis Kompetensi", dan "Active Learning" untuk guru-guru Sekolah Menengah maupun dosen-dosen muda, serta pelatihan "Belajar Efektif di Perguruan Tinggi" untuk mahasiswa setiap tahun ajaran baru.